



## METODOLOGI KATEKESE SETURUT PETUNJUK UNTUK KATEKESE DAN PENERAPANNYA DALAM PERTEMUAN KATEKESE UMAT

**Laurentius Yustinianus Rota**  
 Sekolah Tinggi Pastoral Atma Rekasa Ende, NTT, Indonesia  
 Email: [laurentius@stiparende.ac.id](mailto:laurentius@stiparende.ac.id)

Artikel Info	Abstrak
<p><b>Kata Kunci:</b>                      Artikel 195-196;                      Metode;                      Model;                      Media;                      Katekese Umat.</p> <p><b>Keywords:</b>                      Articles 195-196;                      Method;                      Model;                      Media;                      Catechesis of the Faithful.</p>	<p>Petunjuk Untuk Katekese (PUK) 2020, terutama dalam Artikel 195-196 telah memberikan kemungkinan baru dalam proses pelaksanaan katekese umat, terutama terkait dengan pemilihan metode, penerapan model pertemuan dan penggunaan media-media yang selaras zaman. Namun, dalam praktik pelaksanaan katekese umat pembaharuan itu belum dimanfaatkan secara optimal, karena berbagai tantangan yang menyertai implementasinya. Untuk mendalami perbedaan antara ajakan PUK dan kenyataan yang terjadi, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, terutama analisis konten. Sambil memperhatikan sumber-sumber pustaka, sebagai sampel data lapangan peneliti mengambil data kualitatif dari lembaran evaluasi katekese umat Masa Prapaskah 2025 di wilayah Keuskupan Agung Ende. Data evaluasi tersebut disandingkan dengan artikel 195-196 dari PUK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pertemuan katekese umat telah diterapkan pula apa yang dikehendaki oleh artikel 195-196 PUK, walau belum optimal. Sosialisasi lanjutan dan peningkatan kualitas para fasilitator pertemuan katekese, terutama dalam memanfaatkan metode dan sarana yang relevan, tetaplah sangat diperlukan.</p> <p><i><b>Abstract</b></i></p> <p><i>The Guidelines for Catechesis (PUK) 2020, especially in Articles 195-196, have provided new possibilities in the process of implementing catechesis for the faithful, particularly regarding the selection of methods, the application of meeting models, and the use of media that aligns with the times. However, in the practice of implementing catechesis for the faithful, it is evident that these innovations have not been optimally utilized, due to various challenges accompanying their implementation. To delve into the differences between the calls of the PUK and the reality that occurs, this study was conducted using qualitative methods, especially content analysis. While reviewing the sources, the researcher took qualitative data from the evaluation sheets of the Catechesis of the Faithful during the Lent 2025 period in the Archdiocese of Ende as field data samples. These evaluation data were compared with articles 195-196 of the PUK. The study results indicate that in the catechesis meetings of the faithful, the provisions of articles 195-196 of the PUK have also been applied, although not optimally. Further dissemination and improvement of the quality of catechesis meeting facilitators, especially in utilizing relevant methods and tools, remain highly necessary.</i></p>

## PENDAHULUAN

Salah satu bentuk pengajaran iman yang terdapat dalam Gereja Katolik adalah katekese. Sebagai cara pengajaran iman, katekese serentak juga adalah proses pendampingan mendalam bagi umat beriman dan upaya internal dalam pembaruan pelayanan Gereja itu sendiri. Artikel paling pertama dalam Petunjuk Untuk Katekese (PUK) 2020 menegaskan hal tersebut. Katekese sepenuhnya adalah proses pembaruan yang memanggil Gereja untuk melaksanakannya, agar setia kepada perintah Yesus Kristus untuk mewartakan InjilNya selalu dan di mana-mana (PUK 1). Dalam rangka pembaruan itulah gerakan katekese terus berubah dan menyesuaikan diri dengan kondisi zaman, entah dari sisi sasaran maupun penekanannya.

Pada Abad Awal Kekristenan katekese berfokus pada orang-orang Yahudi dan Yunani yang menjadi mau menjadi pengikut Kristus. Sasaran katekese adalah orang dewasa dan model katekese yang utama adalah katekese lisan. Sasaran dan metode katekese berubah lagi pada Abad Pertengahan. Pada masa itu katekese lebih memperhatikan perkembangan iman anak-anak dengan memanfaatkan metode dialogis dan menekankan penggunaan gambar sebagai media (Probst, 2006). Perubahan besar kembali terjadi di abad modern, terutama setelah Konsili Vatikan II. Gereja membuka diri seluas-luasnya pada dunia dan membiarkan modernisasi masuk ke dalam Gereja. Sesuai dengan semangat Konsili Vatikan II, katekese pun berubah menjadi katekese umat. Seluruh umat adalah pelaku sekaligus sasaran pelaksanaan katekese.

Katekese umat juga telah menjadi gerakan bersama di Indonesia. Sejak Pertemuan Kateketik antar Keuskupan se-Indonesia Pertama (PKKI I) di Sindanglaya (1997) telah ditemukan beberapa masalah dasar dalam katekese umat. Dua masalah terbesar adalah dominasi klerus dalam seluruh proses katekese dan minimnya tingkat partisipasi umat. Bahkan dalam situasi kekurangan imam pun, peran umat jarang terdengar. Umat banyak kali hanya hadir sebagai obyek dan bukan sebagai subyek katekese (Lalu, 2007). Situasi demikian, sejalan dengan semangat *Lumen Gentium*, kemudian membangkitkan kesadaran baru proses katekese Gereja. Katekese umat perlu dikembangkan sebagai komunikasi iman yang sejajar dan seimbang di antara umat. Usaha ini kiranya dapat menghantar umat beriman untuk makin tertarik, hadir dan mengambil bagian secara aktif dalam kegiatan katekese.

Sejalan dengan hal tersebut, PUK telah memberikan kemudahan keluasaan dan langkah pembaharuan. PUK, sebagai direktori katekese yang baru, menekankan penggunaan metode, model, media, bahasa dan sarana-sarana relevan dalam proses katekese umat. Tujuannya adalah untuk mempermudah pemahaman dan penghayatan iman, membantu usaha membaca dan mengerti Sabda Allah dan meningkatkan kreatifitas manusia beriman itu sendiri. Gagasan pembaharuan itu secara khusus telah digambarkan oleh PUK secara lebih rinci dalam artikel 195 dan 196.

Di sisi lain kenyataan menunjukkan bahwa kehadiran PUK, ternyata belum memberikan pengaruh yang signifikan bagi proses pertemuan katekese umat. Hal ini dapat terlihat misalnya di wilayah Keuskupan Agung Ende. Laporan evaluasi pelaksanaan katekese Masa Prapaskah 2025, yang berlangsung dalam empat pertemuan umat selama Maret dan April 2025, telah menunjukkan fakta tersebut. Minimnya penggunaan kemungkinan-kemungkinan baru yang diisyaratkan dalam Artikel 195-196 PUK terlihat jelas. Kurangnya kreatifitas fasilitator, proses pertemuan yang kaku dan terpaku pada teks menjadi alasan mengapa katekese umat dinilai kurang interaktif (Komisi Kateketik, 2025a).

PUK telah memperbolehkan penggunaan metode-metode, model dan media yang ada di tengah masyarakat. Penggunaan hal-hal tersebut, dalam berbagai kegiatan pembelajaran di kelas, pertemuan-pertemuan kelompok dan komunitas, telah terbukti meningkatkan semangat dan partisipasi para peserta pertemuan. Jika hal yang sama diterapkan dalam pertemuan katekese, bukanlah tidak mungkin, hal itu dapat memacu peningkatan keaktifan dan partisipasi.

Ini dapat menjawab salah satu kelemahan dalam proses katekese umat selama ini, yaitu lemahnya partisipasi peserta (Pusat Pastoral Keuskupan Agung Ende, 2016).

Kenyataan ini mendorong peneliti untuk coba mendalami lebih jauh korelasi antara isi Artikel 195-196 PUK dan penggunaan metode, model dan media dalam katekese. Peneliti mendalami juga alasan mengapa terjadi perbedaan antara PUK dan dengan proses pertemuan katekese yang terjadi, misalnya di paroki-paroki dalam wilayah Keuskupan Agung Ende. Peneliti melihat bahwa kebaruan yang dibawa dalam PUK mestinya sudah dapat diterapkan dalam pertemuan katekese umat, setidaknya selama Masa Prapaskah 2025. Namun kenyataan menunjukkan bahwa pembaruan tersebut belum nampak secara optimal.

Penelitian tentang metode, model serta media dalam katekese dan pengajaran iman, pernah pula dilakukan oleh beberapa pihak. *Yuliana dan Gulo* dalam penelitiannya yang berjudul *Evolusi Metode Pengajaran Pendidikan Agama Kristen: Menyeimbangkan Tradisi Iman dan Teknologi Masa Depan*, telah melihat perlunya membangun hubungan yang relevan antara ajaran iman dengan cara-cara dan metode pengajaran baru di zaman modern ini. Yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah keluasan dalam cakupan. Jika penelitian tersebut memiliki *scope* pada alat-alat teknologi modern, penelitian memiliki cakupan yang lebih luas yaitu penggunaan semua metode baik yang modern maupun yang tradisional (Yuliana & Gulo, 2024).

Penelitian lain juga dilakukan oleh dilakukan oleh *Pattinama* dengan topik *Strategi Kreatif Pengajaran Agama Kristen Untuk Generasi Alfa Di Era 5.0*. Hampir mirip dengan Yuliana dan Gulo, penelitian tersebut memberikan strategi baru dalam proses pengajaran agama, terutama dengan menggunakan media sosial, dialog interaktif dan sarana digital. *Pattinama* memberi masukan yang sangat berarti, walaupun ada sedikit perbedaan terkait penekanan dalam sisi media. *Pattinama* menekankan media sosial dan model kekinian, sementara penelitian ini tetap memperhatikan juga media-media tradisional lain seperti gambar dan sebagainya (Generasi et al., 2025).

*Seva, Siga dan Sirait* juga meneliti tentang *Penggunaan Variasi Media Pembelajaran dalam Pengajaran Agama Katolik* (Seva et al., 2023). Penelitian tersebut berfokus pada Sekolah Menengah Atas dan terutama berhubungan dengan penggunaan *flashcard* dalam proses pengajaran agama Katolik. Sementara penelitian ini mengambil fokus pada proses katekese dan pengajaran iman yang terjadi pada seluruh tingkatan usia umat Katolik, dengan penekanan pada variasi model dan media katekese. Sambil melihat kenyataan yang sedang terjadi dan penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti mendalami tema ini secara lebih spesifik, terutama dengan berpatokan pada Artikel 195-196 PUK.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan analisis konten (*content analysis*). Pada tahap awal, peneliti melakukan terlebih dahulu studi kepustakaan, untuk mengumpulkan teori dan pendapat yang relevan. Menggunakan *Google* dan portal *Researchgate*, peneliti mengumpulkan pula artikel-artikel jurnal terbaru yang berbicara tentang katekese. Setelah mengumpulkan data kepustakaan dan memilah semuanya, peneliti mengkonsentrasikan diri pada data utama penelitian yaitu dokumen *Petunjuk Untuk Katekese 2020*. Buku dan sumber-sumber lain kemudian digunakan sebagai data sekunder. Unit analisis dari penelitian ini adalah Artikel 195-196 PUK 2020. Peneliti melakukan analisis mendalam terhadap kedua artikel tersebut. Tahapan analisis dimulai dengan membaca kedua artikel secara saksama, kemudian dilanjutkan dengan proses kategorisasi konsep-konsep penting di dalamnya. Selanjutnya peneliti membuat interpretasi, dengan menarik benang merah dari artikel dan menghubungkannya dengan kenyataan di lapangan. Data lapangan diperoleh dari

Laporan Evaluasi Pelaksanaan Katekese Umat Masa Prapaskah 2025 di 80 Paroki dalam wilayah Keuskupan Agung Ende. Data Laporan Evaluasi tersebut memang memiliki banyak item, tetapi untuk kepentingan penelitian ini, fokus peneliti diarahkan pada pertanyaan dan jawaban tentang metode, model dan media yang dipakai. Jawaban dari ketiga pertanyaan tersebut lalu disandingkan dengan isi Artikel 195-196. Setelah itu peneliti membuat analisis kritis terkait hubungan antara Artikel 195-196 dan data lapangan, lalu menarik kesimpulan. Validitas data penelitian ini dijaga dengan membandingkan hasil analisis kedua artikel dengan dokumen resmi Gereja dan, literatur katekese dan data evaluasi katekese umat. Realibilitas data dijaga melalui konsistensi dalam pengumpulan data dari berbagai literatur tentang katekese, dan konsistensi dalam analisis dan interpretasi data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Selayang Pandang Tentang Metodologi*

Kata metode berasal dari kata dasar bahasa Yunani, μέθοδος” (methodos). *Methodos* terbagi atas dua kata yakni *meta* yang berarti sesudah atau di atas dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Kata ini identik dengan kata bahasa Latin *methodus*, yang berarti cara melakukan sesuatu (Stowasser, 2006). Kamus online Merriam Webster memperluas definisi kata *method* sebagai *a procedure or process for attaining an object, a systematic procedure, technique, or mode of inquiry employed by or proper to a particular discipline or art, a systematic plan dan a way, technique, or process of or for doing something* (<https://www.merriam-webster.com/dictionary/method>, 29/05/2025). Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan metode sebagai cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan, agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki. Definisi lain menyebut metode sebagai cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan, guna mencapai tujuan yang ditentukan (Phoenix, 2013). Dengan demikian, secara harafiah, metode dapat didefinisikan sebagai cara, jalan, teknik atau prosedur untuk melakukan sesuatu dengan tujuan akhir tertentu.

Dari kata metode kemudian dikenal kata *metodologi*. Secara sederhana metodologi dimengerti sebagai ilmu atau uraian tentang metode (Phoenix, 2013). Metodologi dimengerti sebagai cara yang digunakan untuk memperoleh sebuah kebenaran, dengan menggunakan urutan atau cara-cara ilmiah dan logis. Dunia penelitian kemudian mengenal berbagai metodologi penelitian seperti kualitatif dan kuantitatif. Dunia pendidikan juga mengenal metode-metode pengajaran, pembelajaran atau juga cara berpikir.

Dalam kaitan dengan pilihan metode, dikenal pula sebutan *struktur*. Struktur dapat dipahami dalam dua arti. Dalam arti luas, struktur berarti, semua metode atau cara dan media yang dipakai untuk membantu sebuah kelompok memahami tema pertemuan (Klein, 2017). Dalam arti yang lebih sempit, struktur mencerminkan penggunaan model aksi (perbuatan atau aksi apa saja yang dipakai untuk menguraikan tema) dan model sosial (bentuk kerja sama atau hubungan yang dibangun di dalam pertemuan untuk memperjelas tema). Dengan demikian secara sederhana dapatlah dikatakan bahwa struktur selalu dihubungkan dengan penerapan 3M (Metode – Model – Media) dalam sebuah pertemuan. Bohm dan Schmid menekankan pula bahwa tugas dari sebuah struktur adalah melayani tema (Schmid & Boehm, 2015). Dengan demikian, hendaknya selalu diperhatikan bahwa untuk membahas sebuah tema pertemuan perlu dihadirkan sebuah struktur yang ideal.

Sesuai dengan tahapannya, penentuan *metode* dilihat sebagai langkah pertama. Secara umum dikenal pula dua metode, yaitu metode deduktif dan metode induktif. Secara sederhana, perbedaan kedua metode ini terlihat dari titik pergerakannya. Metode deduktif selalu bergerak dari kebenaran-kebenaran umum menuju hal-hal spesifik, sementara metode induktif bergerak

dari hal-hal khusus atau kejadian-kejadian tertentu menuju kebenaran umum (Bishofskonferenz, 1997).

Langkah lebih lanjut setelah penentuan metode adalah pemilihan *model kerja* atau *format pelaksanaan*. Yang dimaksudkan dengan model atau format adalah cara-cara praktis yang dipakai untuk mengimplementasikan metode. Secara garis besar dikenal dua model kerja yaitu *model sosial* dan *model aksi* (Klein, 2017). Model sosial meliputi aksi dan interaksi atau hubungan sosial yang dibangun dalam sebuah kegiatan pertemuan. Kerja secara personal, kerja berdua/partner, kerja dalam kelompok kecil (lebih dari 2 orang), kerja dalam kelompok besar atau *pleno* forum: semuanya itu dikategorikan sebagai model atau format sosial. Sementara model aksi memfokuskan diri dalam aksi atau gerakan apa yang dipakai dalam sebuah pertemuan: berbicara, tukar pengalaman, diskusi, penjelasan, interpretasi teks, mengulangi dan membuat kesimpulan, menggambar, menafsir gambar, bermain (bermain peran atau drama singkat), berjalan, meditasi, menulis, interview atau wawancara, dan sebagainya (Stollberg, 1995).

Komponen ketiga setelah metode dan model adalah penentuan *media*. Media dipakai untuk memperlancar atau memberi warna kepada sebuah pertemuan, juga demi mempermudah pemahaman tema pertemuan. Terdapat beberapa jenis media yang dapat digunakan seperti gambar, film, lagu, permainan dan sebagainya (Schreck, 1961).

#### **Artikel 195-196 Petunjuk Untuk Katekese 2020**

Petunjuk Untuk Katekese (PUK) yang diterbitkan pada tahun 2020 adalah petunjuk terbaru yang dipakai dalam Gereja. PUK menggantikan dan menyempurnakan Direktorium Umum Katekese 1997. Secara khusus dan terinci PUK menempatkan ulasan tentang metode katekese pada Bab VII, dengan topik „Metodologi Dalam Katekese“. Dari sisi jumlah, terdapat 29 Artikel yang membahas metodologi dalam katekese, yaitu Artikel 196 sampai Artikel 223 (Dewan Kepausan, 2020). Pemilihan Artikel 195-196 untuk penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Artikel 194 adalah pengantar, sedangkan Artikel lain setelahnya adalah pengembangan dari Artikel 195-196.

Artikel 195 dimulai dengan pernyataan: „Gereja, sementara dengan tetap mempertahankan keutamaan rahmat, memberi perhatian pada proses-proses katekese dan metodenya dengan tanggungjawab dan semangat edukatif yang tulus“. (Dewan Kepausan, 2020). Pernyataan pembuka tersebut menghubungkan beberapa point penting dalam kaitan dengan proses pelaksanaan pertemuan katekese:

*Pertama*, PUK menekankan bahwa proses dan metode katekese tetap mempertahankan keutamaan rahmat. Ilham utama dalam katekese Gereja adalah rahmat Allah. Tujuan dari semua proses dan metode katekese pada akhirnya adalah untuk mengenali kehadiran Allah dalam perjalanan hidup manusia. Tolok ukur dari semua metode dan format tersebut adalah Injil. Karena itu, metodologi katekese tidak dapat melepaskan diri dari Sabda Allah sebagai sumber utamanya. Sebuah metode haruslah menjadi seni dan cara, sama seperti yang dibuat Yesus ketika Dia bertemu dan menginspirasi mereka yang dilayaninya: „menghargai, terbuka pada kebutuhan dan derita mereka, menyembuhkan, memperbaikinya, mempererat hubungan, membuktikan bahwa Allah itu dekat, dan memanggil orang kepada pertobatan“ (Yohanes Paulus II, 1979). PUK memberi nama yang lebih mengena untuk hal ini yaitu bahwa sebuah proses katekese haruslah mempertimbangkan „pedagogi ilahi“ (PUK 194).

*Kedua*, metode katekese selalu terhubung dengan pengalaman manusiawi (PUK 196). Selain menghormati Sabda Allah, katekese tidak dapat melepaskan diri dari pengalaman nyata manusiawi. „Pengalaman manusiawi merupakan unsur penting katekese, baik dalam identitas maupun dalam prosesnya, demikian pula dalam isi dan metode, karena pengalaman itu bukan

hanya tempat di mana Sabda Allah diperdengarkan lagi, melainkan juga ruang di mana Allah berbicara“ (PUK 197). Dengan demikian menjadi jelas bahwa Sabda Allah tidak melayang-layang di permukaan bumi saja (Kejadian 1), tetapi masuk dan menjadi bagian dari perjalanan nyata manusia setiap hari. Tepatlah pula jika dikatakan bahwa misteri inkarnasi, yaitu Sabda menjadi manusia, adalah inspirasi penting bagi katekese. Lebih lanjut mestilah dilihat bahwa pengalaman manusiawi adalah hal tak terpisahkan dari katekese, terutama karena manusialah yang dapat mengalami Sabda Allah melalui berbagai cara selama hidupnya di dunia. Manusalah yang menggunakan berbagai macam jalan untuk memahami misteri Allah sendiri.

*Ketiga*, dalam kaitan dengan dua hal di atas, metode dimaksudkan sebagai cara untuk menghubungkan isi. Isi katekese selalu merefleksikan pesan Injil sambil memperhatikan lingkungan nyata komunitas manusiawi. Dengan kata lain, isi utama dari Katekese Gereja adalah Sabda Allah dan pengalaman hidup manusia. Karena itu, tugas dari metode katekese adalah menghubungkan kedua aspek penting tersebut. Secara umum, katekese mengimplementasikan dua metode penting yaitu *metode induktif* dan *metode deduktif*. Direktorium Umum Katekese (DUK) 1997 Artikel 151 menjelaskan bahwa, metode induktif bergerak dari pengalaman-pengalaman individual menuju kebenaran-kebenaran umum. Dalam katekese, metode ini dinamakan juga metode eksistensial, karena dimulai dari pengalaman hidup atau eksistensi manusia. Pengalaman atau peristiwa hidup harian kemudian dimaknai dalam terang Sabda Allah (Bishofskonferenz, 1997). Sementara metode deduktif, dimulai dengan memaparkan kebenaran umum yang terdapat dalam Sabda Allah yang dapat dibaca dalam Kitab Suci (DUK 150). Kemudian Wahyu Tuhan tersebut disaring pesannya dan dihubungkan dengan pengalaman hidup manusia sehari-hari. Metode ini dinamakan juga metode kerigmatis (Bishofskonferenz, 1997).

*Keempat*, tidak ada metode tunggal dalam proses katekese Gereja. DUK menjelaskan bahwa Gereja tidak memiliki metode sendiri atau tidak pernah menetapkan sebuah metode tertentu, sebagai yang sah dan satu-satunya dalam karya katekese (Bishofskonferenz, 1997). Hal ini ditekankan lagi oleh PUK: „Usia dan perkembangan intelektual orang-orang Kristiani, taraf kematangan gerejawi dan rohani mereka dan banyak situasi pribadi meminta supaya katekese mengambil bermacam ragam metode“ (Dewan Kepausan, 2020). Dalam karya kateketisnya, Gereja menggunakan metode-metode yang telah ada di dalam masyarakat, yang dapat dipakai, diterima dan dipahami. Penggunaan metode yang bervariasi memberi tanda bahwa Gereja itu hidup dan tidak kaku. Metode berbeda adalah juga tanda vitalitas dan kekayaan Gereja (Dewan Kepausan, 2020). Hal tersebut menunjukkan juga bahwa Gereja menaruh hormat terhadap para pelaku dan penerima katekese dengan segala kemampuan dan kreativitasnya. Variasi metode adalah bentuk penghormatan kepada Allah yang memberikan kebebasan kepada manusia untuk berkreasi dan bagi manusia yang hidup dengan semua kehendak bebasnya.

*Kelima*, seberapa bervariasi metode, aspek pedagogi dan aspek didaktik harus menjadi perhatian. Tujuan katekese adalah untuk mendidik dan membina umat beriman, agar menjalankan hidupnya sesuai dengan petunjuk Tuhan dan membiarkan diri mereka ada dalam persekutuan dengan Tuhan (PUK 75). Untuk mencapai tujuan itu, setiap metode katekese hendaknya dipilih secara bijaksana agar dapat menghantar umat beriman semakin dekat pada Kristus.

*Kkeenam*, penggunaan bahasa dan sarana-sarana yang relevan. Hendaknya ada *discernment* atau usaha untuk menguji metode mana yang terbaik dan sesuai dengan subjek katekese (PUK 196). Lebih lanjut PUK menekankan penggunaan bahasa-bahasa secara kreatif dan bertanggungjawab, baik yang berlaku di dalam Gereja, maupun yang ada di dalam masyarakat. Gereja memiliki bahasa *biblis* yang nampak dalam teks Kitab Suci, bahasa *liturgis-*

*simbolis* yang nampak dalam ritus-ritus liturgi dan doa-doa, bahasa-bahasa *doktrinal* yang terbaca dalam rumusan-rumusan Magisterium dan *bahasa performatif*, yang nampak dalam kesaksian hidup para kudus (PUK 205). Proses dan metode katekese hendaknya juga memperhatikan bahasa *naratif* dan bahasa *autobiografis* (PUK 207), *bahasa seni* dalam gambar, seni peran, film dan lagu Kristiani (PUK 209) serta dalam *bahasa dan sarana digital* (PUK 213).

*Ketujuh*, kelompok dan komunitas sebagai tempat katekese. Metode katekese mesti menjamin interaksi yang konstruktif antar anggota kelompok yang menghadiri pertemuan katekese umat (PUK 218).

Sambil memperhatikan keenam unsur yang menjadi pokok perhatian dalam PUK 195 – 196, baiklah diperhatikan pula beberapa orientasi penting dalam proses katekese. Setidaknya terdapat tiga orientasi dasar:

*Pertama*, orientasi biografis. Baik metode, model maupun media dalam pertemuan katekese, semuanya hendaknya berorientasi biografis. Orientasi biografis artinya harus melihat situasi hidup, entah hidup pribadi ataupun hidup bersama, menerima situasi tersebut menjadikannya sebagai tema penting. Metode memungkinkan setiap orang melihat secara serius pengalaman pribadinya dan merefleksikan dan mengkonfrontasikannya dengan pesan Injil dan menerapkannya dalam hidup bersama setiap hari.

*Kedua*, orientasi praksis. Metode menghubungkan tema dan isi dengan kegunaan atau manfaat praktis dalam hidup setiap hari. Setiap metode itu hendaknya mempermudah pemahaman peserta katekese tentang kaitan antara Sabda Allah dan hidupnya.

*Ketiga*, orientasi partisipatif. Setiap proses dan metode katekese seharusnya membuka jalan untuk meningkatkan partisipasi banyak orang. Partisipasi dimaksud bisa nampak dalam beberapa hal seperti tukar pendapat, memberi dan menerima diri, interaksi satu sama lain, komunikasi dan kerjasama.

### **Metodologi dalam Pertemuan Katekese Umat**

Proses pertemuan katekese umat dalam penelitian ini diambil studi kasus di wilayah Keuskupan Agung Ende. Berkaitan dengan katekese umat dalam wilayah Keuskupan Agung Ende, pernah dibahas juga secara khusus salah satu tema penting lain yaitu fasilitator katekese umat (Rota, 2025). Sementara itu perhatian utama penelitian ini lebih diarahkan pada penggunaan metode-metode dalam pertemuan katekese umat. Hal ini tentu saja berkaitan erat dengan cara seorang fasilitator menghubungkan Sabda Allah dengan pengalaman hidup seseorang, melalui metode-metode yang cocok dan sesuai.

Penggunaan metode dapat terbaca dari lembaran evaluasi pertemuan katekese umat, terutama selama Masa Prapaskah 2025. Seturut prosesnya, di dalam Masa Prapaskah, telah dilaksanakan pertemuan katekese umat di komunitas umat basis dan di paroki-paroki. Setelah pelaksanaan di paroki, telah dikumpulkan pula hasil evaluasi dari tiap paroki. Lembaran Evaluasi tersebut mengukur banyak hal seperti proses katekese sejak persiapan sampai pada tahap Rencana Tindak Lanjut, pengaturan ruangan pertemuan, pemahaman tentang tema pertemuan, dan penerapan Metode-Model-Media (Komisi Kateketik, 2025a).

Secara lebih terperinci, terdapat tiga pertanyaan utama yang berkaitan dengan metode dalam pelaksanaan katekese umat: pertama, *metode mana yang dipilih untuk mempermudah pertemuan, apakah deduktif atau induktif?* Kedua, *model atau format apa yang diterapkan dan bagaimana caranya?* Ketiga, *apakah fasilitator menggunakan pula media-media pendukung seperti gambar, film, atau media lain yang relevan?* (Komisi Kateketik, 2025a). Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat terlihat pada tabel proporsi dan penjelasannya sebagai berikut:

**Tabel 1.** Proporsi Penggunaan Metode

PERTEMUAN	TEMA	DEDUKTIF (%)	INDUKTIF (%)	KEGIATAN
1	Berziarah Bersama Alam	100	-	Mendalami teks Kitab Suci -> Sharing Pengalaman
2	Berziarah Bersama Ibu Hamil dan Anak-Anak.	100	-	Mendalami teks Kitab Suci -> Sharing Pengalaman
3	Berziarah Bersama Pasangan Yang Belum Nikah Resmi Gereja.	100	-	Mendalami teks Kitab Suci -> Sharing Pengalaman
4	Berziarah Bersama Para Migran	100	-	Mendalami teks Kitab Suci -> Sharing Pengalaman

*Pertama*, metode yang dipakai. Jawaban dalam lembar Evaluasi Katekese Prapaskah 2025 menunjukkan bahwa metode yang selalu dipakai adalah metode deduktif. Hal ini memang didasari kenyataan bahwa teks atau bahan katekese umat yang disusun oleh Komisi Kateketik Keuskupan Agung Ende rata-rata menggunakan alur deduktif. Proses pertemuan selalu didahului dengan membaca dan mendalami teks Kitab Suci, dengan panduan pertanyaan penuntun. Selanjutnya teks tersebut dihubungkan dengan pertanyaan tentang pengalaman atau kenyataan hidup harian (Komisi Kateketik, 2025b). Fasilitator tidak membuat sebuah urutan baru atau menyusun ulang teks katekese yang diperoleh dari Komisi Kateketik Keuskupan Agung Ende, melainkan langsung menggunakannya. Dengan demikian dapat terlihat bahwa metode induktif jarang atau bahkan tidak digunakan dalam pelaksanaan pertemuan katekese umat.

**Tabel 2.** Penerapan model aksi

PERTEMUAN	TEMA	KERJA PRIVAT (%)	KELOMPOK KECIL (%)	PARTNER (%)	PLENO (%)	KEGIATAN
1	Berziarah Bersama Alam	30	-	5	65	Membaca dan mendalami perikope secara pribadi, sharing berpasangan, sharing umum.
2	Berziarah Bersama Ibu Hamil dan	30	-	-	70	Membaca dan mendalami perikope secara pribadi,

Metodologi Katekese Seturut Petunjuk untuk Katekese  
dan Penerapannya dalam Pertemuan Katekese Umat

	Anak-Anak.					sharing umum.
3	Berziarah Bersama Pasangan Yang Belum Nikah Resmi Gereja.	30	-	-	70	Membaca dan mendalami perikope secara pribadi, sharing umum.
4	Berziarah Bersama Para Migran	30	-	10	60	Membaca dan mendalami perikope secara pribadi, sharing berpasangan, sharing umum.

*Kedua*, model atau format yang dipakai. Seperti yang telah dijelaskan dalam pokok sebelumnya, katekese mengenal dua model atau format yaitu *model sosial* dan *model aksi*. Dalam Lembaran Evaluasi terdapat jawaban yang bervariasi, tetapi tetap jelas terlihat bahwa telah diterapkan juga penggunaan model atau format. Jenis-jenis model sosial adalah kerja personal, kerja partner (berdua), kerja kelompok kecil (3-5 orang) dan pleno. Rata-rata jawaban menunjukkan bahwa penggunaan model partner sangat jarang diterapkan sementara sharing dalam kelompok kecil tidak pernah terjadi. Peserta yang hadir cenderung diarahkan oleh fasilitator katekese untuk hening dan berdiam diri (sibuk atau aktif dengan permenungan pribadi terhadap Kitab Suci) lalu langsung membagikan pemahaman dan pengalaman (sharing) kepada semua peserta yang hadir. Perpindahan langsung dari kerja personal kepada model pleno menjadi hal yang lumrah terjadi (Komisi Kateketik, 2025a). Kerja partner atau diskusi berdua dan diskusi dalam kelompok kecil jarang bahkan tidak digunakan. Sementara itu, dari sisi aksi dapat terlihat bahwa hanya dipakai kegiatan biasa seperti membaca teks, penjelasan dan sharing. Sedangkan aksi yang dapat menghidupkan suasana pertemuan seperti permainan, menggambar, bermain peran atau drama singkat sangat jarang digunakan. Hal ini turut mempengaruhi keaktifan semua peserta dalam seluruh proses katekese.

KELOMPOK PELAKSANA	TEKS KATEKESE (%)	GAMBAR (%)	LAGU DAN GERAK (%)	PERMAINAN (%)	FILM (%)	KONTEN MEDIA SOSIAL (%)
Anak-Anak	30	10	60	-	-	-
Orang Muda Katolik	60	-	-	10	10	20
Komunitas Umat Basis	100	-	-	-	-	

**Tabel 1.3: Penggunaan Media**

*Ketiga*, penggunaan media. Pertanyaan penting yang juga dinilai dalam Lembaran Evaluasi adalah penggunaan media-media yang sesuai, baik dari sisi usia atau pun dari sisi situasi setempat. Media tersebut kiranya dapat mendukung dan mempermudah pemahaman peserta tentang tema, dan juga meningkatkan partisipasi peserta. Jawaban-jawaban, secara garis besar, menunjukkan variasi penggunaan media dalam proses pertemuan. Jika yang terjadi adalah katekese anak-anak, maka selain penggunaan teks-teks Kitab Suci, hampir lumrah pula digunakan pula gambar, lagu dan gerak (Komisi Kateketik, 2025a). Jika peserta katekese adalah orang-orang muda, maka media yang paling dominan digunakan adalah teks Kitab Suci atau juga film pendek. Selain itu, konten-konten media sosial dari Instagram dan Tiktok sering juga dijadikan media katekese (Komisi Kateketik, 2025a). Sementara itu, dalam pertemuan katekese orang dewasa, terutama di Komunitas Umat Basis, hampir tidak pernah digunakan media lain selain teks katekese dan Kitab Suci. Kekuatan utama katekese orang dewasa di Komunitas Umat Basis banyak terdapat pada sharing pengalaman hidup harian dalam kaitan dengan teks yang dipilih. Untuk menghubungkan keduanya, Komisi Kateketik Keuskupan Agung Ende menggunakan pertanyaan-pertanyaan penuntun yang diberikan dalam teks katekese (Komisi Kateketik, 2025b).

#### ***Artikel 195-196 PUK dan Implementasinya dalam Pertemuan Katekese Umat***

PUK, secara khusus Artikel 195–196, telah memberikan beberapa pokok yang hendaknya diperhatikan dalam seluruh proses pertemuan katekese umat. Sebagai petunjuk baru dalam pelaksanaan katekese Gereja, PUK telah secara lebih luas memperhatikan semua aspek penting yang dapat membantu peningkatan iman umat beriman. Kenyataan yang terjadi dalam pertemuan katekese umat, misalnya di Keuskupan Agung Ende, telah menunjukkan korelasi yang cukup jelas antara arahan PUK dan pelaksanaannya dalam kegiatan nyata.

Hal pertama yang dapat digarisbawahi adalah kesetiaan pada Sabda Allah dan pengalaman manusiawi. Artikel 195-196 telah menegaskan bahwa katekese harus menjunjung tinggi keutamaan rahmat yang nampak dalam Sabda Allah dan menghormati pengalaman-pengalaman manusiawi. Penegasan ini telah dijalankan dengan sepenuhnya dalam pertemuan katekese umat. Sabda Allah dan pengalaman personal umat beriman, yang kemudian nyata dalam proses membaca teks Kitab Suci dan sharing pengalaman hidup, menjadi petunjuk jelas bahwa proses katekese umat masih tetap memperhatikan kaidah yang telah ditetapkan oleh Gereja sendiri. Sekalipun demikian, penggunaan yang terlalu dominan dari satu metode, yaitu metode deduktif, hendaknya memacu para pihak yang berkepentingan untuk juga menaruh perhatian metode induktif. Kreativitas ini seyogyanya melibatkan para fasilitator dan pengurus Komisi Kateketik di tingkat Keuskupan yang bertanggungjawab menyusun teks katekese umat.

Lebih lanjut perlu juga diperhatikan tentang keragaman proses dan metode. Artikel 195-196 mengisyaratkan penggunaan proses dan metode yang bervariasi sebagai bagian dari kekayaan Gereja di dunia ini. Selain itu, variasi dalam proses dan metode menunjukkan pula penghormatan Gereja pada semua kreatifitas umat beriman. Sekalipun semua variasi telah ditawarkan dan diperbolehkan untuk digunakan, namun tetap pula diperhatikan kondisi setempat, daya tangkap, usia serta ketersediaan sarana dan prasana. Penggunaan model sosial dan model aksi misalnya, ternyata membutuhkan banyak penyesuaian dengan berbagai faktor. Begitu pula dengan pemanfaatan media-media yang sesuai. Sebagai contoh, dapat dilihat pada kenyataan bahwa, penggunaan permainan, gerak dan lagu, lebih disukai anak-anak. Dengan demikian Gereja tetap juga menyentuh pertimbangan lain seperti kelompok sasaran dan kondisi masyarakat.

Patut pula disadari bahwa keluhan terhadap kurangnya partisipasi dalam sharing pengalaman (Komisi Kateketik, 2025a), kemungkinan besar dipengaruhi oleh metode yang terlalu monoton dan satu arah. Penggunaan film, gambar atau permainan, bahkan untuk kelompok dewasa sekalipun, telah terbukti meningkatkan interaksi dan partisipasi dalam banyak pertemuan sejenis di luar lingkup kehidupan Gereja. Hal ini masih tetap menjadi hal yang harus terus diperjuangkan dalam proses pertemuan katekese umat di masa mendatang.

Aspek lain yang dapat digarisbawahi adalah penggunaan bahasa yang kreatif dan relevan. Telah banyak keluhan, juga dalam evaluasi katekese Prapaskah 2025, bahwa bahasa yang dipakai dalam tulisan dan teks pertemuan katekese seringkali terlalu formal dan sulit untuk dipahami. Di satu sisi, teks-teks katekese memang tetap memperhatikan apa yang diingatkan oleh PUK sendiri tentang pentingnya bahasa bahasa formal, liturgis, dogmatis, performatif dalam pengajaran iman. Tetapi Gereja sendiri juga telah memberi kemungkinan penggunaan bahasa-bahasa yang naratif, sesuai zaman dan kontekstual serta sesuai dengan keadaan peserta pertemuan. Seringkali penekanan yang berlebihan pada kaidah bahasa Indonesia yang baku, dengan bahasa-bahasa dogmatis – apa yang sebenarnya sesuai dengan pertimbangan didaktis dan pedagogik –, malah mematikan bahasa-bahasa yang kreatif. Perluasan penggunaan bahasa-bahasa yang ringkas dan ringan seperti model di media sosial yang dimungkinkan oleh PUK, dapat menjadi jalan keluar yang menghubungkan kedua ekstrim ini. Bahasa yang *gaul* masih tetap dapat dipakai sesuai dengan konteks untuk menyampaikan ajaran iman yang dogmatis.

Dari pembahasan ini dapat pula terlihat beberapa alasan mengapa pembaharuan terhadap proses dan metode katekese yang diberikan oleh PUK melalui Artikel 195-196 belum sepenuhnya terlaksana dalam pelaksanaan katekese umat. Faktor yang paling dominan adalah penyusunan teks katekese oleh Komisi Kateketik yang terlalu didominasi oleh metode deduktif (Komisi Kateketik, 2025a). Lebih dari itu, kemampuan dan kreativitas fasilitator dalam mengembangkan teks katekese dan mengatur jalannya pertemuan juga perlu mendapat perhatian lebih. Kemampuan dan kompetensi fasilitator memang masih menjadi pekerjaan rumah dalam karya kateketis di tengah umat (Rota, 2025). Alasan yang lain adalah keterbatasan sarana dan prasarana. Memang harus diakui bahwa kondisi dan keterbatasan ekonomi dalam berbagai wilayah paroki tetap menjadi masalah bagi pengembangan atau pembaharuan karya pastoral Gereja, termasuk dalam karya katekese. (Pusat Pastoral Keuskupan Agung Ende, 2001).

Dengan melihat artikel 195-196 PUK, kenyataan-kenyataan yang terjadi di tengah umat dan alasan-alasan yang ada, maka dapat diberikan usul dan saran. Peningkatan kemampuan para fasilitator, terutama dalam menggunakan media dan sarana yang ada secara kreatif tetaplah menjadi faktor kunci. Sekalipun kemampuan ekonomi tetap menjadi kendala, tetapi kreatifitas justru akan tampak ketika memanfaatkan sarana seadanya secara efektif. Pelatihan-pelatihan fasilitator dapat menjadi langkah lanjutan. Lebih dari itu, sosialisasi terhadap PUK, terutama unsur-unsur praktis terkait proses dan metode pelaksanaan katekese, dapat terus dilakukan.

## SIMPULAN DAN SARAN

Gereja terus menerus memperbaharui diri dan semua anggota Gereja ikut berubah di dalamnya. Salah satu bentuk pembaharuan dalam karya pastoral Gereja adalah perubahan dalam cara, proses dan metode pewartaan Sabda Allah dan pendampingan iman Umat Allah. Katekese sebagai salah satu bentuk dan proses pewartaan iman di dalam Gereja juga terus menerus berubah. Salah satu bentuk perubahan paling jelas adalah kehadiran Petunjuk Untuk Katekese (PUK) 2020, sebagai bagian dari perbaikan Direktorium Umum Katekese (DUK) 1997. Artikel 195-196 PUK menampilkan pula secara jelas pembaharuan dalam proses katekese umat, yang menyangkut pembaharuan metode, model, media, bahasa dan sarana.

Perubahan ini perlu untuk menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi manusia saat ini, tanpa melupakan pegangan pada tradisi dan ajaran Gereja Katolik yang telah ada selama berabad-abad.

Pertemuan katekese umat, dengan mengambil contoh di wilayah Keuskupan Agung Ende, telah mencoba melaksanakan ajakan PUK tersebut sekalipun masih memerlukan banyak penyesuaian penting. Tantangan dalam penyesuaian baik dari sisi personal, sisi kreativitas, sisi ekonomi maupun kondisi riil umat beriman, tetap dilihat sebagai bagian dari perjuangan untuk menjadikan Sabda Allah masuk dan menjadi bagian dari hidup umat beriman setiap hari.

## REFERENSI

- Bishofskonferenz, S. der D. (1997). *Allgemeines Direktorium für die Katechese*.
- Dewan Kepausan, U. P. E. B. (2020). *Petunjuk Untuk Katekese* (Edisi Indo). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Klein, I. (2017). *Gruppen Leiten Ohne Angst*. Auer Verlag.
- Komisi Kateketik, K. (2025a). *Arsip Evaluasi Katekese Prapaskah 2025*.
- Komisi Kateketik, K. (2025b). *Bahan Katekse Prapaskah 2025*.
- Lalu, Y. (2007). *Katekese Umat*. Komisi Kateketik KWI.
- Phoenix, T. P. (2013). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Baru). Media Pustaka Phoenix.
- Probst, F. (2006). *Geschichte der Katolischen Katechese*. Elibron Classics.
- Pusat Pastoral Keuskupan Agung Ende. (2001). *Pastoral Pembebasan dan Pemberdayaan Keuskupan Agung Ende Memasuki Milenium Ketiga*.
- Pusat Pastoral Keuskupan Agung Ende. (2016). *Laporan Komkat KAE*.
- Rota, L. Y. (2025). *Kompetensi Dasar Fasilitator Katekese dan Implementasinya dalam Pertemuan Katekese Umat di Keuskupan Agung Ende*. IX(1), 62–74. <https://doi.org/10.53949/arjpk.v9i1.42>
- Schmid, A., & Boehm, S. (2015). TZI Struktur und ihr Verhaeltnis zum Thema. *Themenzentriete Interaktion*, 29, 66–74.
- Schreck, A. (1961). *Arbeitsmittel in der katechetischen Unterweisung*. Patmos-Verlag.
- Seva, K., Siga, W. D., & Sirait, A. (2023). Penggunaan Variasi Media Pembelajaran dalam Pengajaran Agama Katolik. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 6(2), 185–198. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v6i2.29518>
- Stollberg, D. (1995). Lernen weil es Freude macht. *Themenzentriete Interaktion*, 9(2), 60–65.
- Stowasser, J. . (2006). *Lateinisch-deutsches Schulwoerterbuch*. Oldenbourg.
- Yohanes Paulus II, P. (1979). *Catechesi Tradendae*.
- Yuliana, D., & Gulo, R. P. (2024). Evolusi Metode Pengajaran Pendidikan Agama Kristen. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 6(2), 167–181. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v6i2.532>